

sehingga mampu menguatkan diri ketika menghadapi berbagai macam cobaan dalam kehidupan.

Hal tersebut menyebabkan individu akan lebih berhati-hati dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang membuat dirinya merasa tertekan sehingga dalam pengambilan keputusan, individu akan memikirkan dan mempertimbangkan dengan matang. Dengan Indikatornya antara lain: sabar dalam menghadapi cobaan, menganggap kegagalan yang dialami sebagai musibah yang pasti ada hikmahnya, merasa bahwa doanya dikabulkan, takut ketika melanggar aturan, dan merasakan tentang kehadiran Tuhan.

4. Intelektual atau pengetahuan (*Religious Knowledge*). Dimensi ini menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama yang termuat dalam kitab suci ajaran agamanya.

Bagi individu yang mengerti, menghayati dan mengamalkan kitab sucinya akan memperoleh manfaat serta kesejahteraan lahir dan batin. Untuk menambah pemahaman tentang agama yang diyakini, maka seseorang perlu menambah pengetahuan dengan mengikuti ceramah keagamaan atau membaca buku agama sehingga wawasan tentang agama yang diyakini akan semakin luas dan mendalam. Dengan mantapnya pemahaman seseorang tentang ajaran agama yang diyakininya,

maka individu cenderung menghadapi tekanan dengan berusaha menyelesaikan masalahnya langsung pada penyebab permasalahan dengan membuat suatu rencana dan membuat keputusan. Indikatornya antara lain: mendalami agama dengan membaca kitab suci, membaca buku- buku agama, perasaan yang tergetar ketika mendengar suara bacaan kitab suci, dan memperhatikan halal dan haramnya makanan.

5. Konsekuensial atau penerapan (*Religious Effect*). Dimensi konsekuensial menunjuk pada tingkatan seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya atau seberapa jauh seseorang mampu menerapkan ajaran agamanya dalam perilaku hidupnya sehari-hari.

Dimensi ini merupakan efek seberapa jauh kebermaknaan spiritual seseorang. Jika keimanan dan ketaqwaan seseorang tinggi, maka akan semakin positif penghayatan keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam menghadapi persoalan dirinya dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan aktualisasi potensi batinnya. Indikatornya antara lain: perilaku suka menolong, memaafkan, saling menyayangi, saling mengasihi, selalu optimis dalam menghadapi persoalan, tidak mudah putus asa, fleksibel dalam menghadapi berbagai masalah, bertanggung

masyarakat pemimpin agama dianggap sebagai wakil dari masyarakat. Maka dari itu pemimpin agama memposisikan dirinya sebagai alat komunikasi masyarakat dengan pengusaha, masyarakat dengan pemerintah, orang kaya dengan orang miskin dan lain sebagainya. Bahkan salah satu contohnya adalah saat pemerintah merealisasikan program keluarga berencana pemimpin agama menjadi salah satu pihak yang berpengaruh dalam kesuksesan program tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan pemimpin agama dalam pembangunan sangat penting.

5. Politik

Politik berasal dari kata politic (inggris) yang menunjukkan sifat pribadi atau perbuatan. Secara leksikal, kata asal tersebut berarti acting or judging wisely, well judged, prudent. Kata ini diambil dari kata latin politicus dan bahasa yunani (Greek) polticos yang berarti relating to a citizen. Kedua kata tersebut juga berasal dari kata polis yang bermakna city "kota", istilah polis jelas mengingatkan kita pada sebuah fenomena yang berkembang di abad yunani kuno, utamanya ketika sokrates menerjemahkan polis sebagai kota yang setaraf dengan negara.

Politik kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan tiga arti yaitu: Segala urusan dan tindakan (kebijaksanaan, siasat, dan sebagainya) mengenai pemerintahan sesuatu Negara atau terhadap

Pemikiran yang kedua aliran berpendirian bahwa al qur'an tidak mengatur masalah politik dan negara. Lebih jauh pendukung aliran ini berpendapat bahwa Nabi Muhammad hanyalah seorang Rasul biasa dengan tugas tunggal, yakni mengajak manusia kembali kepada kehidupan yang mulia menjunjung tinggi budi pekerti luhur dan Muhammad tidak pernah dimaksudkan dan mengepalai negara dan politik.

Aliran ini disebut sekularisme suatu paham yang memisahkan agama dari negara atau politik, aliran ini menolak pendasaran politik pada Islam, atau paling tidak menolak determinasi bentuk negara politik pada Islam.

Pemikiran yang ke tiga aliran berpendapat bahwa bahwa alqur'an tidak terdapat sistem politik, tetapi terdapat seperangkat tata nilai etika bagi kehidupan berpolitik. Sesungguhnya dalam Islam tidak terdapat kekuasaan keagamaan selain kewenangan untuk memberikan peringatan secara baik, mengajak orang lain ke arah kebaikan dan menariknya dari keburukan serta kewenangan ini diberikan kepada setiap muslimin, baik berpangkat tinggi maupun rakyat biasa.

Mengartikan politik ke dalam dua definisi, pertama pandangan yang mengkaitkan politik dengan negara, yakni dengan urusan pemerintahan pusat atau pemerintahan daerah. Kedua, pandangan yang mengaitkannya dengan masalah kekuasaan, otoritas atau konflik.

Perbedaan pengertian ini berkaitan dengan dipergunakannya pendekatan tradisional dan pendekatan perilaku.

Sejatinya efektivitas pembumian nilai-nilai, etika dan peradaban yang menghargai martabat manusia disosialisasikan melalui contoh nyata elite pemimpin yang kemudian di turunkan sampai pada tingkat aparat di lapangan. Contoh nyata elite pemimpin mesti diikuti para aparat penegak hukumnya akan menjadikan pembelajaran sosial yang efektif bagi rakyat demi meningkatkan kepatuhan hukum dan kedisiplinan sosial.

Akibat semua itu, kekhawatiran yang muncul adalah mudarnya kesakralan atau karismatik kepemimpinan kyai terutama mereka (kyai) yang berpolitik praktis. Apalagi jika kekuasaan (pemerintah) yang diperoleh saat ini dari "hasil upaya kyai", maka hal-hal negatif yang mencuat dalam menjalankan amanah rakyat bisa jadi berdampak buruk terhadap citra kyai tersebut.

Dalam kondisi Negara centang perenang, penegakan hukum masih karut marut dan situasi perpolitikan yang masih kacau balau, kental dengan ketidak-menentuan, sebaiknya kyai jangan terlibat jauh atau larut dalam politik praktis (low politics). Justru kepemimpinan dan power politik yang dimiliki kyai diharapkan berupaya mencerahkan masyarakat luas melalui fatwa-fatwa atau nasehat yang dibutuhkan umat. Kyai mesti berada di segala golongan karena keberadaan kyai merupakan lambang moralitas dan akhlak mulia, manusia Indonesia

Secara umum dapat digambarkan dua pendekatan Islam politik dalam beberapa tahun terakhir ini yang salah satunya adalah teori kultural politik. Pendekatan ini diartikan sebagai tindakan keagamaan yang bermotif politik. Tindakan keagamaan bertujuan untuk menyadarkan, mencerahkan, dan memberdayakan. Pendekatan ini tidak semuanya bermuatan kultural tetapi ia mengandung makna-makna politis.

Emmerson misalnya mencoba mengaitkan doktrin formal antara Islam dengan politik atau Islam dengan negara. Menurut Anwar, bahwa yang sebenarnya disebut Islam kultural itu sendiri pada dasarnya bukan konsep yang apolitis tetapi untuk memahami proses penarikan dirinya dari politik, tetapi kesadaran politik tetap ada dan dikembangkan, hanya saja ia tidak terpusat pada bentuk politik praktis yang bersifat temporer, jangka pendek, dan secara sempit mengembangkan politik partisipan.

Sebagian Islam baik liberal maupun revivalis menganggap Islam sebagai agama yang bersifat integrative, kaffah, dan menyatu dengan segala aspek kehidupan. Kelompok revivalis mempertahankan model keberagaman lama yang mempertahankan doktrin-doktrin klasik Islam sebagai kebenaran "otentik" oleh karena itu kegiatan politik harus menjadi kegiatan integral dari kehidupan yang utuh.

Maka dari itu mengherankan jika ada muslim yang menjauhi apalagi membenci, kegiatan tertentu yang akan menentukan arah

Dengan demikian manusia merupakan actor yang sadar dan refleksif yang menyatukan objek-objek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer sebagai proses self indication. Proses self indication ini terjadi dalam konteks sosial dimana individu mencoba mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu.

Tindakan manusia penuh dengan penafsiran dan pengertian. Tindakan-tindakan mana saling diselaraskan dan menjadi apa yang disebut kaum fungsionalis sebagai struktur sosial. Blumer lebih senang menyebut fenomena ini sebagai tindakan bersama, atau pengorganisasian secara sosial tindakan-tindakan yang berbeda dari partisipan yang berbeda pula.

Setiap tindakan berjalan dalam bentuk prososial, dan masing-masing saling berkaitan dengan tindakan prososial dari orang lain. Blumer menegaskan prioritas interaksi kepada struktur dengan menyatakan bahwa “proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menghancurkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menghancurkan kehidupan kelompok”.

Dengan kata lain norma-norma seperti yang dibahas oleh kaum fungsional struktural tidak menentukan perilaku individu, individu bertindak selaras demi menyangga norma-norma atau aturan perilaku. Kaum fungsional struktural menekankan bahwa manusia merupakan produk

ulang hingga stabil melahirkan apa yang disebut para sosiolog sebagai "kebudayaan dan "aturan sosial"

Teori interaksionisme simbolik digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini karena dianggap memiliki keterkaitan dengan kasus yang diteliti. Calon Bupati dan Wakil Bupati Sambari Halim Radianto dan Mohammad Qosim saat itu menjadikan simbol agama sebagai alat untuk mendapatkan suara sebanyak banyaknya dari masyarakat Lowayu khususnya dan masyarakat Gresik secara umum.

Dalam tahap tersebut berlangsung yang namanya interaksi simbolik karena saat kampanye politik calon Bupati dan Wakil Bupati memberikan stimulus kepada para masyarakat sebagai calon pemilih agar mereka memilihnya saat pemilihan Bupati dilakukan. Salah satu stimulus yang diberikan adalah dengan memberi paket ziarah wali kepada ibu-ibu muslimat dan fatayat, kemudian memberi santunan anak yatim, mengajak berdoa'a bersama masyarakat serta memberikan ceramah agama yang berisikan pidato politik "kampanye".

Stimulus yang diberikan oleh pasangan calon tersebut tampaknya cukup berhasil karena saat tanggal 9 Desember pasangan Sambari Qosim memenangkan kontestasi yang ada. Ini menjadi tanda bahwa terdapat stimulus dan respon yang baik dalam proses pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Gresik tahun 2015.